

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji upaya pengembangan ekonomi kreatif pada produk kerajinan yang berbasis potensi lokal, dengan subjek penelitian orang-orang di Sanggar Batik Katura. Fenomena munculnya teknik *printing* dalam industri kain batik, dan fenomena lainnya seperti virus menular Covid-19, serta globalisasi dan modernisasi, ini dapat mengancam eksistensi kebudayaan lokal dan menghambat pertumbuhan bidang usaha kerajinan batik tulis. Oleh sebab itu, kajian penelitian ini berusaha menjelaskan kontribusi pengembangan ekonomi kreatif dalam upaya mengangkat batik sebagai produk kebudayaan lokal serta mewujudkan ketahanan ekonomi keluarga dan masyarakat Trusmi. Alat yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini menggunakan teori modal sosial dari Robert Putnam dan konsep kebudayaan dari Koentjaraningrat. Hasil penelitian diperoleh sebanyak tiga poin bahasan yang selaras dengan jumlah pertanyaan penelitian pada rumusan masalah. Pertama, menggambarkan serangkaian produksi batik tulis dengan perlengkapan yang sederhana dan bernuansa tradisional, setiap helai kain batik merupakan ekspresi seni-budaya yang dihasilkan dari kreativitas dan dibuat dengan sangat teliti serta penuh hati-hati agar menghasilkan produk yang berkualitas tinggi, selain itu kualitas jasa yang ditawarkan merupakan gambaran dari sebuah proses belajar yang panjang sehingga memiliki pengalaman yang dapat memperoleh pemahaman tentang batik yang baik. Kedua, konsep modal sosial muncul dan berperan mendorong perkembangan dan kemajuan usaha. Sanggar mengembangkan jejaring yang memfasilitasi berbagai tindakan yang dapat membawa manfaat bersama. Jaringan muncul karena adanya kepercayaan antara dua pihak yang saling berkepentingan. Kepercayaan tumbuh karena kualitas produk dan jasa yang dimiliki sanggar sehingga memicu ketertarikan publik yang selanjutnya menciptakan peluang untuk menjalin kerjasama. Jaringan kerjasama ini didasari adanya hubungan yang mengikat dan menjembatani. Norma yang diciptakan berperan untuk mengontrol dan menjaga jalannya usaha, hubungan kerjasama, serta menjadi pondasi bagi pengelola sanggar dalam menjalani usaha. Ketiga, menggambarkan bahwa tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam menjalani usaha ini, beberapa faktor diantaranya yaitu pemasaran yang kurang adaptif terhadap teknologi, konsumen pengguna batik yang berasal dari golongan tertentu, minat pengunjung yang terus turun, tenaga kerja terampil yang sulit ditemukan, dan persaingan usaha di industri batik.

Kata Kunci: Kerajinan Batik, Budaya, Ekonomi Kreatif, Modal Sosial.

ABSTRACT

This research aims to examine creative economic development efforts in craft products based on local potential, with the research subject being the people at Sanggar Batik Katura. The phenomenon of the emergence of printing techniques in the batik cloth industry, and other phenomena such as the Covid-19 infectious virus, as well as globalization and modernization, can threaten the existence of local culture and hinder the growth of the handicraft batik business sector. Therefore, this research study seeks to explain the contribution of creative economic development to elevate batik as a local cultural product and realize the economic resilience of Trusmi families and communities. The tools used to analyze this research use the theory of social capital from Robert Putnam and the concept of culture from Koentjaraningrat. The research results obtained as many as three discussion points that are in line with the number of research questions in the problem formulation. First, it describes a series of hand-written batik production with simple equipment and traditional nuances, each piece of batik cloth is an expression of art-culture resulting from creativity and is made very carefully and carefully to produce high-quality products, besides the quality of services offered is a description of a long learning process so that it has experience that can gain a good understanding of batik. Second, the concept of social capital emerges and plays a role in encouraging business development and progress. The studio develops networks that facilitate various actions that can bring mutual benefits. Networks emerge because of the trust between two mutually interested parties. Trust grows because of the quality of the studio's products and services, which triggers public interest, which in turn creates opportunities for cooperation. This cooperation network is based on a binding and bridging relationship. The norms created play a role in controlling and maintaining the running of the business, and cooperative relationships, and become the foundation for the studio manager in running the business. Third, it illustrates the challenges and obstacles faced in running this business, some of the factors include marketing that is less adaptive to technology, batik user consumers who come from certain groups, visitor interest that continues to decline, skilled labor that is difficult to find, and business competition in the batik industry.

Keywords: Batik Crafts, Culture, Creative Economy, Social Capital.